

Muammar Khadafi: Kepemimpinannya Dari Awal Kudeta Tak Berdarah Hingga Revolusi Berdarah Di Libya (1969-2011)

Adinda Afriyenti, Humaidi
Universitas Negeri Jakarta
Email: Adindaafriyenti66@gmail.com

Abstract

Muammar Gaddafi is a figure destined to become the highest leader in Libya who comes from the descendants of the Qadaddfa tribe. Initially Gaddafi's political career began when he became Brotherly Leader of Jamahiriyah through a bloodless coup against monarch King Idris Sanusi's government on September 1, 1969 which later led Khadafi to become number one leader in Libya. During his leadership Gaddafi managed to make Libya an independent country without relying on other countries. However, the country he leads for 42 years is famous for Radical countries and shunned by other countries. The authoritarian nature of his leadership, invites the pros and cons of bringing his people against and undermining his leadership in 2011.

Keyword: *Muammar Gaddafi, Leadership, Libyan Revolution*

Abstrak

Muammar Khadafi adalah sosok yang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin tertinggi di Libya yang berasal dari keturunan suku Qadaddfa. Awalnya karir politik Khadafi dimulai ketika ia menjadi *Brotherly Leader of Jamahiriyah* melalui Kudeta tak berdarah terhadap pemerintahan monarki Raja Idris Sanusi pada 1 September 1969 yang kemudian mengantarkan Khadafi menjadi sosok pemimpin nomer satu di Libya. Selama kepemimpinannya Khadafi berhasil menjadikan Libya sebagai negara yang mandiri tanpa bergantung ke negara lain. Namun, negara yang dipimpinnya selama 42 tahun terkenal dengan negara Radikal dan dijauhi oleh negara lain. Sifat kepemimpinannya yang otoriter, mengundang pro dan kontra membawa rakyatnya menentang dan meruntuhkan kepemimpinannya pada tahun 2011.

Kata Kunci: Muammar Khadafi, Kepemimpinan, Revolusi Libya

PENDAHULUAN

Libya adalah sebuah negara yang terletak di tepi Laut Tengah, Afrika Utara yang berpusat di Ibukota Tripoli. Libya termasuk kedalam negara ke empat terluas di benua Afrika. Luas Wilayahnya sekitar 680.00 sq.mil dengan populasi 4.206.000 jiwa (Thohir, 2009, p. 112). Wilayahnya hampir seluruhnya adalah gurun pasir yang tidak dapat dihuni, kecuali Tripoli, bukit Jebel Akdar dan wilayah timur Benghazi yang merupakan dataran tinggi dan merupakan wilayah pertanian yang subur. Libya merupakan negara merdeka di utara Afrika, lebih tepatnya sebuah federasi dan provinsi-provinsi Tripolitania, Grenaica dan Fozzan.

Posisi wilayah Libya yang dibatasi Laut Mediterania di sebelah utara dan disisi lainnya Sycillia dan Yunani sehingga tidak bisa dipungkiri secara geopolitik Libya mungkin selalu melibatkan diri kedalam hubungan Internasional yang dilakukan oleh negara disekitarnya atau negara di Timur Tengah.

Kekalahan Italia dalam Perang Dunia II menyebabkan Italia harus keluar dari Libya dan digantikan oleh kekuatan militer Inggris dan Prancis sejak tahun 1942 sampai 1951. Ketidakmampuan kelompok sekutu terhadap kepemilikan Libya membuat PBB harus turun tangan dengan mengadakan rapat pada tahun 1951 bahwa Libya harus merdeka. Pada bulan Desember 1951 Muhammad Idris Al-Mahdi Al-Sanusi, sebagai kepala dan Pemimpin terekat Sanusia dan keturunan raja Libya, memproklamasikan negara Libya sebagai negara Merdeka (Thohir, 2009, p. 317)

Pemerintahan Raja Idris berakhir pada tahun 1951. Pemerintahan itu berakhir akibat dikudeta oleh sekelompok prajurit muda yang dipimpin oleh Kolonel Muammar Khadafi. Kolonel Muammar Khadafi sendiri merupakan sosok yang memperjuangkan demokrasi sebagai dasar untuk membangun Negara. Demokrasi yang di gaungkan oleh Muammar Khadafi nyatanya tidak terbukti karena ruang gerak atau hak-hak warga negara dibatasi. Pada 1 September 1969 Muammar Khadafi berhasil menjadi pemimpin tertinggi Libya. Pada masa kepemimpinannya, Muammar Khadafi berhasil membawa Libya menjadi negara yang maju dalam segi ekonomi, tetapi hal ini bertolak belakang dari segi politik. Dalam segi politik ternyata merugikan rakyat, kebijakan luar negeri yang di usung pun membawa Libya menjadi negara yang radikal dan terkucilkan dari negara lain. Selama 42 tahun kepemimpinannya, rakyat Libya dibuat bungkam dan tidak mendapatkan keadilan. Amarah itu memuncak, kesabaran rakyat Libya sudah abis dan bertekad untuk meruntuhkan rezim Khadafi dengan terjadinya Revolusi berdarah di Libya pada tahun 2011.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang sosok Muammar Khadafi di Libya sejak ia melakukan Kudeta tak berdarah terhadap Raja Idris Al-Sanusi hingga Jatuhnya kepemimpinannya pada 2011. Tulisan ini juga akan memaparkan siapa itu Muammar Khadafi, kondisi Libya sebelum di kudeta oleh Muammar

Khadafi, Libya setelah di kudeta oleh Muammar Khadafi, dan Runtuhnya Pemerintahan Muammar Khadafi akibat Revolusi Libya 2011.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka dalam pengumpulan data, dimana data yang diperoleh adalah data sekunder yang di peroleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, bahan bacaan, beberapa penelitian, dan jurnal ilmiah lainnya yang terkait pembahasan mengenai Muammar Khadafi maupun Revolusi yang terjadi di Libya. Data yang telah di kumpulkan dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan disusun untuk dianalisis. Dengan menggunakan studi pustaka diharapkan dapat menjelaskan mengenai siapa itu sosok Muammar Khadafi dan bagaimana sepak terjangnya begitu pula keterlibatannya dalam Revolusi yang terjadi di Libya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muammar Khadafi

Muammar Khadafi yang bernama lengkap Muamar Abu Minyar al-Khadafi lahir di Qasr Abu Hadi, Sirte pada 7 Juni 1942. Ia berasal dari keluarga dari suku kecil arab yaitu Qhadadfa. Suku Qadafa, berber adalah asal usul Muammar Qhadafi dimana mereka merasa bangga karena merupakan keturunan dari Nabi Muhammad. Ayah nya bernama Mohammad Abdul Salam bin Hamed bin Mohammad atau lebih dikenal dengan nama Abu Meniar yang berprofesi sebagai pengembala, Ibunya yang bernama Aisha adalah seorang Yahudi yang memeluk agam Islam sejak usia 9 tahun (Tamburaka, 2012). kehidupannya masih berpindah dari tempat satu ketempat lainnya.

Walaupun berasal dari keluarga serba kekurangan, orang tua Khadafi tetap memperhatikan pendidikan anaknya. Pada usia 7 tahun, Abu meniar , ayah Khadafi memutuskan untuk memanggil seorang guru untuk mengajarkan Al-Quran. Bersamaan dengan itu, Muammar Khadafi memperoleh pendidikan sekolah dasar dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Misrata. Sekolah ini memberikan perhatian khusus untuk mempelajari sejarah. Sekolah Menengah

Atas didapatkan oleh Khadafi di kota Sebha dari tahun 1956 hingga 1961 (Bahaudin, 2012). Di Sekolah Menengah Atas ini, Muammar Khadafi bersama teman-temannya membentuk kepemimpinan utama yaitu kelompok militan yang kelak melakukan kudeta di Libya.

Di Misrata, Khadafi menyadari bahwa jalan satu-satunya untuk membebaskan negeri dari ketidakadilan yang dilakukan oleh Raja Idris yaitu melalui cara revolusi dan menata kembali kehidupan masyarakat atas dasar keadilan, persamaan, dan pembagian kekayaan secara merata. Dengan terbentuknya kelompok militan dengan kekuatan militer ini, mereka bersama-sama mencapai tujuan dan komitmen yang tinggi dan yang umumnya yaitu Persatuan Bangsa Arab (Ayoub, 1991).

Setelah menyelesaikan Pendidikan Menengah Atas, Khadafi masuk ke Universitas Libya, tapi tidak berlangsung lama dan masuk ke akademi militer Libya di Benghazi tahun 1961. Menurut Muammar Khadafi, hanya militer lah yang bisa membawa perubahan di Libya, sehingga pada 1965-1966 dia lulus di Dewan Komando Revolusioner. Khadafi terpilih untuk melanjutkan pelatihan militer di Royal Akademi Militer Shandhurst, Inggris dan Hellenic Akademi Militer di Athena, Yunani.

Kepribadian serta intelektual Muammar Khadafi terbentuk di gurun, dimana kecermatan dan kesederhanaan kehidupan daerah gurun menjadi kerangka dasar yang melahirkan dan mengembangkan kepribadian Khadafi. Jadi, ketegasan dalam menggunakan pendekatan sederhana serta langsung terhadap Islam sebagai sebuah keyakinan agama dan sistem nilai adalah bagian menyeluruh dari karakter Khadafi sebagai orang gurun. Pola pemikiran keagamaan Khadafi cukup memberikan dasar serta kerangka ideologi dan kehidupan Khadafi begitupula kehidupan publiknya dalam segala bidang.

Muammar Khadafi memang ditakdirkan untuk tumbuh bersamaan dengan kondisi peperangan yang melanda wilayah Timur Tengah. Diataranya adalah perang Arab-Israel tahun 1948, Revolusi Mesir tahun 1952, Krisis terusan Suez tahun 1956, dan munculnya Serikat Republik Arab anantara tahun 1958-1962 (Muninggar, 2013) Keadaan yang tidak kondusif karena konflik Timur Tengah ini

menyebabkan pola pikir Muammar Khadafi terpengaruhi dan daris inilah ia menunjukkan ketertarikan pada dunia militer. Muammar Khadafi mengagumi tokoh Presiden Mesir yaitu Gamal Abdel Naser, sehingga dalam hal politik Khadafi sedikit terpengaruh oleh Gamal Abdel dimana pemikiran-pemikirannya yang anti Imperealisme Barat. Hal ini terbukti dengan Khadafi ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik untuk menentang campur tangan bangsa Barat di dunia Arab.

Karir Politik Muammar Khadafi dimulai ketika ia berhasil melakukan kudeta terhadap Raja Idris yang dimulai pada 31 Agustus 1969 dan berhasil pada 1 September 1969. Kudeta ini dilakukan oleh Khadafi dan rekan-rekannya yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan Raja Idris. Kekecewaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya gejolak politik yang bertepatan dengan kekalahan Mesir dalam perang Mesir–Israel selama enam hari, dalam konflik ini Raja Idris cenderung lebih memihak Israel, sehingga memicu kerusuhan yang terjadi di Tripoli dan Benghazi. Alasan kekecewaan selanjutnya karena Raja Idris telah melakukan korupsi usaha perminyakan sejak minyak ditemukan pada tahun 1959.

Setelah tumbangny pemerintah monarki Raja Idris di Libya, Muammar khadafi menjabat menjadi Presiden Libya pada tahun 1969. Diawal kekuasaan Khadafi, ia mulai menggulirkan kebijakan anti-barat. Kebijakan pemerintahan difokuskan pada bidang militer daripada ekonomi. Muammar Khadafi menggunakan militer untuk membunuh lawan politiknya (Irenewati, 2014). Muammar Khadafi dibesarkan dalam suatu dunia dimana agama dan politik saling terjadi satu sama lain. Keluarga serta lingkungan yang selalu mengacu kepada ajaran-ajaran agama, leluhur yang saleh, serta ajaran perjuangan melawan kolonialisme Eropa. Muammar Khadafi sendiri tidak bermaksud untuk membentuk suatu negara berdasarkan Islam, tetapi tujuan utamanya adalah bagaimana pemikiran maupun tindakannya dapat berkontribusi bagi masyarakat Libya dan masyarakat Arab pada umumnya.

Libya Sebelum Kudeta Tak Berdarah

Sebelum Muammar Khadafi menjadi Presiden Libya, bentuk negara Libya adalah federasi yang bercirikan monarki. Raja Idris setelah dinobatkan menjadi pemimpin mulai enggan untuk memberikan kursi kepemimpinannya diluar garis keturunannya, sehingga hal ini menyebabkan Raja Idris mempersiapkan keturunannya untuk menjadi penggantinya. (Lapidus, 2000).

Kebijakan luar negeri Raja Idris cenderung pro barat, dimana ia menyepakati perjanjian persahabatan dengan beberapa negara. Pada tahun 1953 Libya menyepakati perjanjian dengan Inggris dan dilanjutkan pada 1970 melakukan perjanjian dengan Amerika. Dalam perjanjian yang dibuat, kedua negara tersebut dibolehkan untuk membangun pangkalan militer dan menjadi tempat pelatihan perang. Sikap Libya kepada Barat dapat memberikan keuntungan dalam segi ekonomi karena pihak Barat memberikan kompensasi berupa bantuan untuk meningkatkan pembangun sektor pertanian, pendidikan, dan militer bagi negara Libya. Sikap Politik Libya yang lunak kepada Barat, ternyata mendawa dampak yang menguntungkan dalam segi ekonomi. Arus bantuan luar negeri terus mengalir ke Libya, hal ini mendongkrak kondisi perekonomian Libya tetapi ternyata membuat Libya menjadi ketergantungan kepada asing dan menempatkan Libya ke daftar negara miskin.

Pada tahun 1959 merupakan titik balik Libya untuk mencapai negara yang makmur. Ditemukan ladang minyak di Zalan, Kawasan Cyrenaica. Setelah itu, ditemukan wilayah-wilayah lain yang ternyata mengandung minyak cukup banyak yang membuat sektor perdagangan Libya bergerak cepat. Letak geografis Libya yang strategis dan dekat dengan pasar Eropa sangat menguntungkan. Setelah ditemukan minyak, keadaan ekonomi terutama sektor perdagangan meningkat dan industri minyak telah menaikkan kedudukan Libya dari negara miskin menuju negara makmur.

Pada saat itu, seruan Nasionalisme bangsa Arab sedang naik pamor, hal ini menjadi ancaman politik dalam negeri Libya. Generasi muda Libya mulai terprovokasi dengan ideologi yang dilancarkan oleh Gamal. Melihat besarnya gelombang anti Barat yang sedang melanda Libya, membuat pemerintah Libya segera mengambil tindakan dengan meminta agar pangkalan-pangkalan Barat

terutama Inggris dan Amerika Serikat di evakuasi. Reaksi keras ditunjukkan masyarakat Libya atas perang Arab-Israel. Sebuah aksi terjadi di Tripoli dan Benghazi, kantor-kantor perusahaan minyak asing serta kedutaan Amerika Serikat dan Inggris menjadi sasaran, sedangkan anggota misionaris Yahudi diserang. Nyaris semua orang Yahudi yang ada di Libya diungsikan untuk mengupayakan pengendalian keadaan. Pasca peristiwa demonstrasi yang di barengi perilaku anarkis, muncul dari sebagian kelompok masyarakat untuk melakukan modernisasi dan efisiensi pemerintahan.

Kalangan muda Libya banyak yang menginginkan adanya perubahan. Libya membutuhkan seorang pemimpin yang lebih agresif serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, ditambah lagi suhu politik Timur Tengah yang kian panas sebagai akibat Perang Arab-Israel 1967. Sementara itu, ada seorang figur kharismatik di Mesir, Gamal Abdul Naser, yang banyak dikagumi masyarakat Arab termasuk Libya. Lemahnya kekuasaan Idris di beberapa wilayah menyebabkan timbulnya keberanian rakyat untuk memberikan kritik terhadap Idris yang cenderung pro barat. Kaum terdidik Libya mulai menyadari penyelewengan pemerintah terhadap keuntungan minyak yang tidak didistribusikan secara merata dan menyadari bahwa petinggi negara telah melakukan korupsi serta penyalahgunaan jabatan. Dari sinilah mereka memiliki keinginan untuk melengserkan pemerintahan Raja Idris. Menjelang akan terjadinya Revolusi 1969, setidaknya ada tiga kelompok (diluar kelompok Khadafi) yang memiliki rencana menggulingkan Raja Idris: (1) Perwira Militer senior, (2) anggota business dan profesional, dan (3) kepala staff dan penasihat istana yang merupakan anggota pemerintahannya.

Libya saat Kudeta tak Berdarah

Revolusi Libya yang terjadi pada 1 September 1969 atau yang disebut sebagai revolusi “Al-Fatih” dari namanya itu mengekspresikan sebuah simbol, yang arti dan tujuan dari sebuah revolusi. Al-Fatih diibaratkan pengantar pada era baru dimana tidak ada keterbelakangan, kemiskinan, dan kesenjangan. Revolusi Libya ini muncul karena dipengaruhi oleh pemikiran Gaman Abdul

Naser dari Mesir yang mengusung Nasionalisme Arab sehingga memunculkan semangat kebangsaan akibat penjajahan Barat setelah runtuhnya Ottoman. Ideologi dari Naser ini membuka mata mereka terhadap pemerintahan Libya yang dibayang-bayangi oleh Barat.

Kudeta ini disebut sebagai kudeta tidak berdarah karena pada kudeta ini tidak disertai aksi heroik yang memakan korban atau aksi yang membuat jatuh korban. Gerakan ini adalah sebuah gerakan pembaharuan untuk Libya. Gerakan ini dilakukan oleh Kesatuan Pekerja untuk pembebasan yang dilakukan secara gerilya dari satu tempat ke tempat lainya dimana biaya atau akomodasi ditanggung oleh individu yang nanti akan dikumpulkan menjadi satu. Dengan menggunakan cara ini, mereka bisa menyebarkan ide revolusi kepada masyarakat umum sehingga dapat menarik simpati rakyat.

Pada Januari 1969, isu Revolusi sudah menyebar luas di masyarakat dan gerakan revolusi ini menuai hasil pada tanggal 1 September 1969. Keberhasilan itu tidak terlepas dari dukungan serta sambutan seluruh lapisan masyarakat. Saat revolusi ini, Raja Idris sedang berada di Turki sehingga tidak mampu untuk menyelamatkan pemerintahan monarki yang sudah dibangun. Disisi lain, dengan kepercayaan masyarakat terhadap Khadafi membuat Muammar Khadafi dipercaya untuk menjadi pemimpin Libya dan mengumumkan Republik Arab Libya yang menjanjikan kebebasan, persatuan, persamaan, dan keadilan (Ayoub, 1991).

Libya ditangan Muammad Khadafi menegaskan bahwa Libya merupakan negara Arab dengan Islam sebagai agama resmi yang mengitegrasikan prinsip Islam dengan reformasi sosial, ekonomi, dan politik. Libya ditangan Muammar Khadafi berubah menjadi negara yang radikal. Saat Muammar Khadafi menjadi pemimpin Libya, seluruh kebijakan bersumber pada satu kekuasaan yaitu Muammar Khadafi. Ideologi yang diterapkan merupakan perpaduan antara nasionalisme Arab dan demokrasi rakyat. Ideologi ini disebut sebagai teori universal yang terbentuk pada tahun 1973. Teori ini menurutnya sebagai jalan baru untuk menolak atheis komunis dan materialisme kapitalis. Dimana ideologi ini merupakan sebuah ideologi yang berdasarkan kebenaran dan keyakinan terhadap Allah. (Muninggar, 2013) Dimana rakyat Libya harus menerima Ideologi tersebut

bahkan ia menginginkan ideologi tersebut dapat diterima oleh bangsa Arab lainnya.

Diawal ketika Muammar Khadafi memimpin, dia menyerukan persatuan Negara-Negara Arab (*Arab unity*). Dalam pandangan Muammar Khadafi, persatuan negara-negara Arab berarti bersatunya negara-negara arab dari Teluk Persia hingga Samudera Atlantik. Persatuan ini nantinya akan menjadi sebuah blok kekuatan yang sangat lengkap, kepemilikan akan sumber data mineral (terutama pasokan minyak), kekuatan sumberdaya manusia, dan tentu saja bentangan wilayah yang luas.

Muammar Khadafi melihat begitu besarnya federasi yang dibuat Amerika Serikat dan Inggris padahal mereka dari bangsa yang beragam. Khadafi melihat kesamaan yang dimiliki bangsa Arab seharusnya menjadi dasar yang kuat untuk menjadi blok kekuatan dunia. Tetapi, rencana persatuan bangsa Arab yang di prakarsai oleh Muammar Khadafi nyatanya tidak berjalan dengan baik, apalagi dengan kematian Gamal Abdul Naser di tahun 1970. Faktor lain yang menjadi penyebab gagalnya ide Persatuan bangsa Arab adalah sosok Muammar Khadafi sebagai tokoh muda. Pada saat itu, negara-negara arab tidak merasa yakin untuk menempatkan kepentingannya kepada pemimpin muda yang masih dianggap naif. Selain itu, ide tentang Persatuan Bangsa-Bangsa Arab yang di serukan Khadafi pada dasarnya merupakan kelanjutan dari ide Gamal Abdul Naser yang merupakan idola dari Muammar Khadafi. Semua kebijakan yang diberlakukan oleh Khadafi di Libya menggunakan gaya kepemimpinan yang otoriter sehingga menyebabkan rakyat dipaksa menjalani segala bentuk kebijakan serta peraturan yang telah diberlakukan. Semua kehidupan di Libya di kendalikan oleh Muammar Khadafi.

Revolusi Berdarah 2011

Di Afrika Utara dan Timur Tengah ketika pemerintah tidak sesuai dengan keinginan atau harapan rakyat maka yang terjadi adalah sebuah gerakan untuk meruntuhkan kekuasaan pemerintahan tersebut dengan jalan Revolusi. Hal ini dapat dilihat ketika Afrika Utara dan Kawasan Timur Tengah diguncang oleh

gelombang revolusi yang dikenal dengan *Jasmine Revolution* atau Revolusi Melati, merupakan suatu istilah mengidentifikasi pergolakan di Timur tengah, bagaikan bunga melati yang sedang bermekaran (Tamburaka, 2012).

Revolusi di Timur Tengah memiliki dipicu oleh masalah internal negara yang bersangkutan serta adanya efek dari Teori Domino. Teori Domino merupakan istilah yang menggambarkan hubungan antara suatu ideologi dan pengaruhnya, suatu agama, budaya, politik dan moneter maupun hubungan suatu negara bangsa dengan mengambil suatu fenomena susunan bangunan kartu domino, maka seluruh rangkaian akan jatuh berurutan. (Irenewati, 2014). Revolusi Melati muncul pertama kali di Tunisia lalu berlanjut ke Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya dan Suriah. Revolusi di Tunisia telah menjadi inspirasi bagi negara lain di sekitarnya untuk menggulingkan penguasa otoriter. Melihat kemenangan tersebut menjadi pemicu untuk melakukan hal serupa di Libya.

Pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Libya sebenarnya telah lama terjadi. Pada Oktober 1933 ketika itu Muammar Khadafi pernah di serang dan hampir dibunuh. Aksi ini diduga dilakukan oleh kelompok oposisi yang menentang Muammar Khadafi, seperti Konferensi Nasional Oposisi Libya, Front Nasional untuk Keselamatan Libya, dan Komite Aksi Nasional Libya di Eropa. Tahun 2006 pernah terjadi unjuk rasa atas digantungnya seorang mahasiswa aktivis HAM dan demokrasi di Libya sehingga memunculkan gerakan pemberontakan kembali kepada Khadafi namun tidak lama setelah insiden itu, gejolak kembali reda. Tindakan Khadafi yang Otoriter dianggap sebagai hal yang lumrah dalam menjalankan pemerintahan di Libya. Mata rakyat Libya kembali terbuka ketika melihat revolusi yang terjadi di negara-negara tetangganya.

Muammar Khadafi mungkin saja menyadari bahwa revolusi yang terjadi di wilayah Timur Tengah bisa saja melanda Libya. Sebuah upaya dilakukan dengan pemblokiran sosial network dengan tujuan untuk membatasi pengetahuan rakyat Libya dari berita-berita luar untuk mencegah munculnya semangat revolusi di Libya. Aksi pemblokiran jaringan sosial oleh Khadafi mendapatkan respon dari masyarakat. Pada 15 Februari 2011, sekitar 200 orang mulai ber-demonstrasi di depan markas polisi di Benghazi.

Revolusi di Libya pada tahun 2011, dilatar belakangi oleh kebijakan yang dilakukan Muammar Khadafi yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dirinya sebagai pemimpi tertinggi di Libya. Kebijakan ini terlalu mementingkan dirinya sendiri bahkan rakyatnya dilarang untuk ikut serta dalam partai politik maupun organisasi yang tentu saja ini melanggar hak-hak sebagai warga negara. Jika dilihat, Konflik ini terdiri dari dua kubu yang bertentangan yaitu pendukung Muammar Khadafi (Keluarga, Kerabat, Menteri dalam kabinet) dan Kubu Oposisi yang menghendaki mundurnya Muammar Khadafi dan Kubu Koalisi (Inggris, Prancis, Amerika Serikat) yang menghendaki Muammar Khadafi untuk diadili.

Kebijakan yang diterapkan oleh Khadafi menimbulkan derita bagi rakyatnya. Banyak aspirasi rakyat yang dibungkam bahkan Khadafi tidak segan-segan untuk membunuh orang yang menentang dirinya. Pada dasarnya hal yang dibutuhkan oleh rakyat Libya adalah kebebasan dan nilai-nilai demokratis berjalan dengan semestinya tanpa ada ancaman dari pemerintahan Muammar Khadafi. Selama 42 tahun kepemimpinan Muammar Khadafi, Libya menjadi negara tanpa partai politik, tidak ada institusi formal. Tidak ada kelas menengah yang ada kelas miskin dengan kelas pemimpin. Kehidupan Libya diwarnai dengan persaingan antar suku yang memiliki kekuatan uang. Suku-suku ini dikendalikan oleh Khadafi juga dengan kekuatan uang, tujuannya agar tidak terjadi konflik. Suku ini terdiri dari Al-Qadaddfa, Al-Magariha, dan Al-Warfalla. Ketiga suku ini menjadi tulang punggung pemerintahan Muammar Khadafi. (Muninggar, 2013).

Revolusi Libya 2011, terjadi pada tanggal 15 Februari dimulai dengan Demonstrasi yang disebabkan oleh penangkapan aktivis HAM, yaitu Fathi Terbil seseorang aktivis yang selalu menyuarakan kepentingan-kepentingan rakyat. Penyebab ini yang menjadi pemicu peperangan di Libya hingga berlarut-larut dan menjatuhkan korban jiwa (Muninggar, 2013). Revolusi yang terjadi sejak pertengahan Februari 2011 terus berlangsung kemudian menjadi perhatian pemimpin Negara-negara lain, salah satunya adalah Presiden Amerika Serikat Barrack Obama. Barrack Obama dan para pemimpin Negara lainnya sepakat menetapkan bahwa Khadafi telah kehilangan legitimasi untuk berkuasa dan harus meninggalkan jabatannya (Garland, 2013). Namun demikian, Obama menekankan

dalam intervensinya pasukan militer Amerika Serikat hanya memimpin serangan udara, hal ini bertujuan untuk melemahkan kekuatan militer Khadafi seperti pangkalan udara dan gudang senjata. Dalam penanganan ini, Amerika Serikat menyerahkan Libya kepada *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) untuk menyelesaikan permasalahan di Libya (<http://www.nato.int>, 2013).

Keikutsertaan Amerika Serikat dalam intervensi NATO di Libya awalnya dikarenakan desakan yang dilakukan oleh Prancis dan Inggris yang kemudian Amerika Serikat secara tegas untuk ikut serta. Secara pribadi, Amerika Serikat ikut serta karena ingin menyelamatkan rakyat Libya dari tindakan otoriter yang dilakukan Khadafi terhadap rakyatnya. (Mandhaga, 2013, p. 3). Tapi pada dasarnya keikutsertaan Amerika Serikat dalam Revolusi Libya dikarenakan kepentingan nasional dimana NATO digunakan sebagai alat untuk melakukan kebijakan internasional dan keamanan internasional yang dinilai mendesak bagi Amerika Serikat. Keikutsertaan Amerika Serikat dan NATO dalam konflik berdarah dalam Revolusi Libya hanya mengambil tindakan militer terbatas. Dalam misinya, NATO tidak menurunkan pasukan daratnya ke Libya (Mandhaga, 2013, p. 59).

Pada 19 Maret 2011, koalisi pasukan multinasional di bawah aliansi NATO mulai melakukan intervensi militer ke Libya untuk menerapkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No.1973 mengenai zona larangan terbang di atas wilayah udara Libya (<http://www.un.org/news/press>, 2011). Melalui ancaman NATO untuk menengahi Revolusi Libya di Libya antara Pendukung Muammar Khadafi tak kunjung terjadinya gencatan senjata. Muammar Khadafi tentu saja tidak tinggal diam melihat kekacauan terjadi di negara yang dibangunnya selama empat dekade. Khadafi menggunakan kekuatan militer yang terdiri dari Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Darat yang bertujuan untuk memberhentikan aksi pemberontak di wilayah Libya. Pergolakan ini berdampak pada banyaknya warga sipil yang menjadi korban dan situasi memanas itu menjadi konflik bersenjata.

Banyaknya jumlah korban yang berjatuhan inilah yang menyebabkan intervensi NATO diperluas lagi dan memberikan bantuan persenjataan kepada Kubu Oposisi yang menentang Khadafi. Dengan adanya bantuan rill dapat melemahkan

pendukung Khadafi. Serangan yang dilakukan Penentang Khadafi yang didukung NATO berhasil melemahkan rantai komunikasi antara Khadafi dengan pendukungnya.

Pada 20 Oktober Muammar Khadafi berhasil ditumbangkan bahkan ia disiksa hingga tak berdaya. Dan ia meninggal dunia akibat ditembak dibagian dada. Jasad Khadafi dibawa ke Misrata dan diletakkan dalam sebuah alat pendingin di pusat perbelanjaan kota Sirte dan rakyat dengan leluasa menontonnya. Makam Muammar Khadafi dirahasiakan untuk keamanan dan menghindari kerusuhan dari pendukung Khadafi. Ia sosok yang tidak mendapati rasa penghormatan dan perlakuan baik disisa hidupnya. Kekuatan rakyat sungguh besar untuk mencapai hak-hak sebagai warga negara. Sudah menjadi takdir seorang pemimpin diperlakukan buruk oleh rakyatnya apabila keinginan atau cita-cita rakyat diabaikan dan sistem pemerintahan yang otoriter dengan kebijakan yang berdampak buruk bagi rakyat. Revolusi berdarah di Libya pada tahun 2011 memberikan dampak yang besar, terutama banyaknya korban jiwa yang berjatuhan dan ketidak stabilan politik setelah revolusi terjadi. Dan dampak bagi negara lain adalah ketidak stabilan harga minyak dunia.

KESIMPULAN

Muammar Khadafi yang bernama lengkap Muamar Abu Minyar al-Khadafi lahir di Qasr Abu Hadi, Sirte pada 7 Juni 1942. Ia berasal dari keluarga dari suku kecil arab yaitu Qhadadfa. Khadafi menerapkan kebijakan anti kapitalis dan menerapkan sistem sosialis Islam dan memiliki cita-cita untuk menyatukan wilayah arab. Ia terkenal dengan kepemimpinan yang diktator dan otoriter sehingga menimbulkan pro dan kontrak sehingga Libya terkenal sebagai negara Radikal. Kepemimpinannya berakhir setelah Libya terkena efek Teori domini yang melanda Afrika Utara dan Kawasan Timur Tengah. Menjelang jatuhnya pemerintahannya pada 2011, banyak terjadi pemberontakan antara Kubu Pendukung Muammar Khadafi dengan Kubu Oposisi. Revolusi ini menandakan bahwa rakyat Libya sudah mulai jengah terhadap pemerintahan Khadafi yang merugikan rakyat, dan ingin memulai perubahan atas kebebasan dari diktaktor

Muammar Khadafi. Pada 20 Oktober 2011, Muammar Khadafi meninggal dunia tanpa menerima penghormatan selayaknya pimpinan negara dari rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoub, M. (1991). *Islam dan Teori Dunia Ketiga: Pemikiran Keagamaan Muammar Qadhdhafi*. Bogor: Humaniora Press.
- Bahaudin, A. (2012). *Menyingkap Perjalanan Hidup Tokoh-tokoh kejam Dunia*. Yogyakarta: Narasi.
- Garland, L. (2013). Libya Civil War. In H. Mandhaga, *Intervensi Amerika Serikat Melalui Aliansi NATO di Libya pada tahun 2011*. Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Irenewati, T. (2014, April 1). *Dampak Teori Domino di Negara-negara Afrika Utara*. Retrieved Juni 30, 2018, from Jurnal Penelitian Humaniora: <http://journal.uny.ac.id>
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mandhaga, H. (2013). *Intervensi Amerika Serikat Melalui Aliansi NATO di Libya pada tahun 2011*. Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Muninggar, P. (2013). *Skripsi: Muammad Khadafi: Kajiannya tentang Kepemimpinan di Libya 1969-2011*. Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Rizal, M. *Kontribusi Muammar Qaddafi Terhadap Revolusi di Libya*. Retrieved Juni 30, 2018, from Repository UIN Jakarta: <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Tamburaka, A. (2012). *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- Thohir, A. (2009). *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- <http://www.nato.int>. (2013). *What is Nato?* Retrieved Juni 2018, 30, from Nato Internasional: <http://www.nato.int/history/natp-history.html>>
- <http://www.un.org/news/press>. (2011). *Resolution 1973*. Retrieved juni 29, 2018, from Security Council: <http://www.un.org/news/press>